

## Pelatihan Kawih Sunda Bagi Guru Seni Budaya Bidang Musik Tingkat SMP

### *Training Of Sunda Kawih For Arts Culture Teachers In Music Sector In Secondary Schools*

**Diah Latifah<sup>1</sup>, Uus Karwati<sup>2</sup>, Rita Milyartini<sup>3</sup>, dan Wina Lerina<sup>4</sup>**  
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia  
[diahlatifah@upi.edu](mailto:diahlatifah@upi.edu)

Naskah diterima tanggal 02/08/2021, direvisi akhir tanggal 09/10/2021, disetujui tanggal 11/11/2021

#### Abstrak

Kawih Sunda merupakan salah satu materi pembelajaran mapel seni budaya bidang musik yang mengangkat kearifan lokal Sunda. Kawih Sunda berupa sajian musik vokal, yang dapat diterapkan sebagai materi vokal uni sono, terutama untuk materi kawih yang dapat dibawakan dalam sajian vokal yang dapat dinyanyikan bersama. Permasalahan yang terjadi, masih terdapat guru vokal, yang belum memiliki kompetensi menyanyikan Kawih Sunda dengan benar. Dengan latar belakang ini, kegiatan pelatihan vokal dilaksanakan. Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Pelatihan dilaksanakan pada guru seni budaya bidang musik dalam organisasi MGMP Kabupaten Indramayu. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kegiatan pelatihan Kawih Sunda, membuahkan kompetensi menyanyikan nada nada pada melodi Kawih Sunda dan mengekspresikan Kawih Sunda laras Degung dengan Baik.

**Kata Kunci:** Pelatihan Titi Laras, Menyanyikan Melodi Kawih Sunda, Mengekspresikan Kawih Sunda.

#### Abstract

*Kawih Sunda is one of the learning materials for the art and culture subject in the field of musik that raises Sundanese local wisdom. Kawih Sunda is in the form of vocal musik, which can be applied as uni sono vocal material, especially for kawih material that can be performed in a vocal presentation that can be sung together. The problem that occurs is that there are still vocal teachers, who do not have the competence to sing Kawih Sunda correctly. With this background, vocal training activities were carried out. The research method used is survey. The training was carried out for art and culture teachers in the field of musik in the MGMP organization of Indramayu Regency. The findings showed that the Sundanese Kawih training activities generate the competence to sing the Sundanese Kawih melodic tones and express the Sundanese Kawih with the tone of the Degung well.*

**Keywords:** Titi Laras Training, Singing Sundanese Kawih Melody, Expressing Sundanese Kawih

**How to cite (APA Style) :** Latifah, D., Karwati, U., Milyartini, R., & Lerina, W. (2021) Pelatihan Kawih Sunda Bagi Guru Seni Budaya Bidang Musik Tingkat SMP . *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21 (3), 2021. 122-135. doi:<https://doi.org/10.17509/jpp.v21i3.40912>

## PENDAHULUAN

Kompetensi bernyanyi merupakan salah satu tuntutan yang harus dimiliki oleh seorang guru seni budaya bidang musik. Hal ini karena dalam pembelajaran musik di sekolah, mata pelajaran vokal adalah salah satu materi yang harus dibekalkan. Hal ini sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku di Indonesia. Materi vokal atau menyanyi pada kurikulum yang diimplementasikan dewasa ini tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Materi vokal atau menyanyi

Kompetensi Dasar	Unjuk Kegiatan
3.1.memahami teknik dan gaya menyanyi lagu-lagu daerah	4.1. menyanyikan lagu-lagu daerah yang sesuai dengan teknik dan gayanya sesuai dialektika atau intonasi kedaerahan

Gaya menyanyi dan Teknik lagu daerah, dapat diberikan melalui konten vokal tradisi. Kompetensi menyanyikan vokal tradisi, khususnya tradisi Sunda, diantaranya Kawih Sunda, memiliki ciri khas titi nada atau titi laras sesuai pelarasan dan struktur musik, sesuai dari mana seni vokal tradisi Sunda Kawih berasal.

Kawih lebih mengarah kepada lagu-lagu yang memiliki irama tandak (teratur) dan konstan seperti lagu Dalingding Asih gubahan Ubun R. Kubarsah, Imut Malati gubahan Mang Koko, atau lagu Es Lilin gubahan Bu Mursih, sebagaimana yang terdengar pada kawih degung, kawih kacapian, dan pop Sunda (Dian, H., Reiza, D., Teddi, M., & Widyo. N., 2020).

Kompetensi yang mengiringi kemampuan seseorang untuk menyanyikan Kawih yaitu, keahlian menyanyikan titi laras Sunda, diantaranya laras Degung. Kajian ini akan mengulas pelatihan Kawih Sunda laras Degung bagi guru SMP.

Permasalahan yang ditemui dilapangan, masih terdapat guru seni budaya bidang musik yang belum memiliki kompetensi menyanyikan dan mengekspresikan Kawih. Hal ini terjadi karena beberapa guru tidak berasal dari lembaga pendidikan seni musik, tetapi berasal dari beberapa bidang lain, seperti yang ditemukan dalam kajian ini, beberapa guru musik berasal dari latar belakang Pendidikan Agama Islam, dan juga berasal dari latar belakang pendidikan Seni Rupa. Selain itu beberapa guru yang berasal dari latar belakang musik pun, masih sedikit terkendala menyanyikan dan mengekspresikan Kawih, karena mereka berasal dari lembaga pendidikan yang memberikan pembekalan musik tradisi Barat. Temuan ini diperoleh dari hasil wawancara awal, ketika para guru seni budaya yang akan di beri penguatan kompetensi menyanyikan Kawih Sunda, diberi pertanyaan, dari latar belakang pendidikan seni apa mereka berasal, sehingga mereka mendapat tugas untuk mengajar musik.

Dengan latar belakang ini, pelatihan Kawih Sunda dilakukan, untuk menganalisis pengaruh pelatihan Kawih Sunda bagi guru dengan latar belakang Pendidikan yang berbeda beda.

## Kawih Sunda

Kawih melingkupi lagu berirama merdeka dan berirama konstan, demikian pula dalam lagu-lagu tembang, ada yang berirama merdeka dan ada yang berirama konstan (Hendrayana, et al., 2020). Makna ini disimpulkan dari istilah Kawih yang terdapat dalam naskah kuno Siksa Kandang Karesian. Sumber primer pada naskah SSKK itu diambil dari Bagian XVI yang berbunyi:

*“Hayang nyaho di sakweh ning kawih ma: kawih bwatuha, kawih panjang, kawih lalangan, kawih panyaraman, kawih sisindiran, kawih pengpeledan, bongbong kaso, perararane, porod eurih, kawih babahanan, kawih bangbarongan, kawih tungtung, kawih sasambatan, kawih igel-igelan; sing sawatek kawih ma, paraguna tanya.”*

“Bila ingin tahu segala macam lagu, seperti: kawih bwatuha, kawih panjang, kawih lalangan, kawih panyaraman, kawih sisindiran, kawih pengpeledan, bongbong kaso, perararane, porod eurih, kawih babahanan, kawih bangbarongan, kawih tungtung, kawih sasambatan, kawih igel-igelan; segala macam lagu, tanyalah paraguna.

Dari pemaparan ini, terdapat perbedaan makna pada istilah Kawih, beberapa ahli vokal Sunda menyatakan Kawih adalah seni nyanyian yang memiliki ritmik tetap, tidak bebas *wirahma*. Tetapi pada khususnya kajian ini akan menganalisis dampak pelatihan Kawih Sunda untuk memperkuat kompetensi menyanyikan karya Kawih Sunda berlaras Degung.

## **Pelatihan musik dan pelatihan menyanyi**

Pelatihan musik biasanya terkait dengan peningkatan kinerja pelaksanaan tugas-tugas bernuansa daya ingat untuk menguasai terstruktur musik. *Musical training is often associated with improved performance in tasks involving memory for musically structured sequences* (Cuddy et al., 1981; Fujioka et al., 2004; Smith., AM, Kleinerman., K and Cohen, AJ, 2021). Pemahaman musik, khususnya dalam kegiatan vocal atau bernyanyi, memiliki tingkat pemahaman dan penguasaan struktur teknik bernyanyi, dan menerapkannya dalam praktek bernyanyi, yang didalamnya meliputi penguasaan ketrampilan menyanyikan tangga nada atau titi laras dalam melodi yang diekspresikan seorang penyanyi.

Pelatihan musik dan bernyanyi, adalah kegiatan praktis yang mengantarkan pesertanya menjadi trampil menyanyikan suatu karya vokal atau instrument musik. *Music training at all levels of education is traditionally noted as people's serious engagement into practical -hands on- activities such as learning how to play a musical instrument, singing, performing solo or in groups, improvising and composing music* (Koutsoupidou, T., 2013). Pernyataan ini bermakna: Pelatihan musik di semua tingkat pendidikan secara tradisional dicatat sebagai keseriusan, keterlibatan pesertanya ke dalam kegiatan praktis, seperti belajar cara memainkan instrumen, musik, menyanyi, tampil solo atau dalam kelompok, improvisasi dan komposisi musik. Untuk guru vokal, pelatihan vokal berguna untuk memperkenalkan kinerja menyanyi secara tradisional pada siswa. Sehingga ketrampilan menyanyi, baik secara perseptual ataupun praktikal perlu dikuasai oleh guru yang mengajarkan vokal, hal ini penting, sebagai sarana untuk membekali kemampuan bernyanyi bagi siswa (Salsbury, K., 2014). Kawih adalah seni vokal, sehingga untuk memperkuat kompetensi guru vocal, pelatihan vocal atau pelatihan bernyanyi diperlukan bagi guru yang mengajar vokal Kawih. Berdasar rumusan konseptual ini, peneliti berasumsi pelatihan Kawih diperlukan.

## **Pelatihan Kawih**

Pelatihan Kawih bagi guru penting dilaksanakan, sehubungan dengan materi kawih telah dijadikan acuan dalam kurikulum bahkan sebagai materi trans disipliner, dalam hal ini Kawih sebagai pengantar kompetensi berbahasa Sunda. Dalam pelatihan Kawih, aspek ini, masuk dalam materi ajar, artikulasi, interpretasi dan ekspresi Kawih (Cica, ZN., 2019) Berdasarkan KIKD Mata Pembelajaran Bahasa jeung Sastra Sunda Kurikulum 2013 Revisi 2017 jenjang SMA/SMK kelas X, ada beberapa point yang harus di sampaikan kepada siswa diantaranya, seperti yang tertera pada Kompetensi Dasar (KD) 4.4 "Melantun-kan kawih Sunda klasik dan Pop dengan memperhatikan ekspresi, dan teknik vokal". Pelatihan kawih, memiliki keutamaan untuk membekali pesertanya untuk memiliki ketrampilan menyanyikan kawih Sunda menginterpretasikan, dan mengekspresikannya. Pelatihan Kawih adalah pelatihan seni vokal tradisi, karena Kawih merupakan salah satu genre vokal tradisi Sunda.

## **Apresiasi musik**

Pendekatan pelatihan yang dipergunakan untuk melatih para peserta pelatihan adalah apresiasi musik. *Music appreciation is an emotional response to an active experience in music-through hearing, singing, playing, or composing music* (Birge, EB, et al., 2016), yang bermakna apresiasi musik adalah respon pengalaman musik melalui kegiatan mendengarkan, menyanyikan, memainkan, atau mencipta. Dari pemaparan ini, sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan dalam pelatihan kawih, yaitu mendengarkan titi laras Degung, saat berlatih dengan teknik *solfeggio*, menyanyikan karya Kawih dengan titi larasnya, dan menyanyikan karya Kawih berlaras Degung. Mencipta lebih diarahkan hanya pada pemilihan penggunaan ornamen, dengan cara memilih ornamen yang paling cocok dipergunakan pada beberapa melodi sesuai dengan rasa musikal peserta pelatihan.

## Solfeggio

*Solfeggio* merupakan salah satu latihan yang memperkuat sensitivitas bunyi nada, melalui latihan latihan pendengaran yang dinyanyikan. *There are two aspects in solfeggio. The former refers to the abilities of accurately singing the pitch and rhythm of the tunes in accordance with the requirements of music scores while the latter is the training of memory ability of music, resolving ability of music rhythm and inner hearing of music* (Yang, Yonglei., 2014). Pelatihan *solfege* dalam kegiatan bernyanyi pada dasarnya untuk mengarahkan seseorang menuju kompetensi tinggi dalam kepekaan pendengaran musik, menuju kemampuan untuk menyanyi dengan *pitch* atau intonasi yang tepat sesuai dengan partitur karya musiknya, selanjutnya *solfege* melatih daya ingat pada musik, memecahkan masalah pada penghayatan pendengaran pada ritmik musik, dan musik. *The aim of solfeggio course in vocal music teaching is to nurture music talents with excellent musical hearing for society and to serve the entire music teaching system* (Yang, Yonglei., 2014), yang bermakna tujuan dari belajar *solfege* dalam pengajaran musik vokal adalah menuntun para *talents* menuju pendengaran music yang hebat dalam masyarakatnya dan untuk melayani sistem pengajaran musik secara menyeluruh.

Dalam dunia pengajaran musik dasar, *solfege* bertanggung jawab untuk mengeksploitasi talenta siswa, meningkatkan kualitas dan sensitivitas musik serta ekspresi dengan bantuan pengajaran menyanyi. *As a basic course of music education, solfeggio is responsible for exploiting the potential musical talent of students, cultivating their qualities and enhancing their sense of music and expressive force with the help of vocal music teaching* (Yang, Yonglei., 2014). Bahkan untuk mencapai pertunjukan vokal baik secara solo atau ansambel vokal, kesempurnaan tidak dapat dicapai tanpa latihan vokal dan *solfege*. *In performance, perfection cannot be achieved without vocal and solfeggio exercises.* (Khodjaev, J., 2020)

## Instrumen penelitian

Instrumen penelitian mempergunakan instrument sesuai teori apresiasi musik, yang direduksi sesuai kepentingan penelitian, yaitu kompetensi mendengarkan (*listening*), menyanyikan (*singing*), dan berkreasi memilih serta menggunakan ornament pada Kawih Sunda berlaras Degung sesuai potensi dasar setiap peserta pelatihan. Penilaian dalam pelatihan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Instrumen Penilaian pelatihan vokal kawih

No	Butir Asesmen	Nilai (50-200)
Mendengarkan titi laras Degung pada latihan <i>solfege</i> titi laras serta Kawih	Mendengarkan titi laras Degung Mendengarkan titi laras pada Kawih Degung	
Menyanyikan titi laras Degung pada latihan <i>solfege</i> titi laras dan Kawih	Menyanyikan titi laras Degung ( <i>solfege</i> ) Menyanyikan titi laras Degung pada Kawih ( <i>solfege</i> )	
Menyanyikan Kawih Laras Degung	Membawakan Kawih berlaras Degung (tanpa ornament)	
Kreasi memilih dan menggunakan ornament vokal Sunda pada Kawih	Membawakan Kawih berlaras Degung (dengan ornament)	
	Total Nilai Kompetensi Mengekspresikan Kawih (Ngawih)	

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan survey. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Teknik analisis data kualitatif, dengan cara mendeskripsikan proses pelatihan, untuk lebih memperjelas pengaruh kegiatan pelatihan *solfeggio* berupa latihan pendengaran yang dilanjutkan dengan menyanyikan titi laras Degung serta menyanyikan melodi Kawih berlaras Degung, dan selanjutnya menjelaskan penggunaan dan menerapkan *ornament* kawih saat kegiatan megekspresikan Kawih Sunda berlangsung.

Teknik penelitian lain yang digunakan adalah eksperimental semu, untuk mengukur dan membandingkan kompetensi *ngawih* para guru seni budaya, sebelum mendapatkan pelatihan Kawih Sunda dengan sesudah mendapatkan pelatihan Kawih Sunda.

Kelompok kontrol adalah 21 partisipan yang belum mendapat pelatihan Kawih Sunda dan Kelompok eksperimen adalah 21 partisipan yang telah mengalami pelatihan Kawih Sunda

Partisipan pelatihan adalah para guru seni budaya di Kabupaten Indramayu, dalam organisasi MGMP Seni Budaya Indramayu. Para guru ini dipilih menjadi partisipan penelitian karena hasil wawancara awal dengan ketua MGMP Kabupaten Indramayu, didapat informasi, bahwa para guru MGMP Kabupaten Indramayu banyak yang belum menguasai seni vokal Sunda, dan banyak diantara mereka tidak berlatar belakang pendidikan musik tradisi Sunda atau Karawitan Sunda.

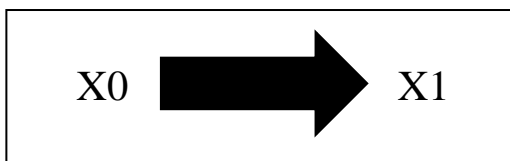
Jumlah peserta pelatihan (N) sebanyak 21 orang.

Indikator keberhasilan pelatihan adalah:

1. Kompetensi mendengarkan titi laras Degung dan Kawih berlaras Degung (*solfeggio*);
2. Kompetensi menyanyikan titi laras Degung (*solfeggio*);
3. Kompetensi menyanyikan Kawih berlaras Degung;
4. Kompetensi memilih dan mempergunakan *ornament* dalam konteks seni vokal Sunda (*dongkari*) sesuai potensi dasar peserta pelatihan.

Data dikategorisasikan menjadi dua grup,

1. Data para partisipan sebelum mendapat pelatihan, yang ditetapkan sebagai grup kontrol;
2. Data para partisipan sesudah mendapat pelatihan sebagai grup eksperimen.



Gambar 1. Hipotesa Penelitian

X0 adalah kompetensi awal partisipan sebelum mendapat pelatihan (grup kontrol)

X1 adalah kompetensi partisipan setelah mendapat pelatihan (grup eksperimen)

Pengukuran dilaksanakan dengan menggunakan pengukuran t-test.

Hipotesis penelitian menyatakan, :

Hipotesis alternative (HA): pelatihan *solfeggio* titi laras dan melodi Kawih berlaras Degung serta pemilihan ornament berpengaruh positif pada kompetensi *ngawih* berlaras Degung .

Hipotesis nol (H0): pelatihan *solfeggio* titi laras dan melodi Kawih berlaras Degung serta pemilihan ornament tidak berpengaruh pada kompetensi *ngawih* berlaras Degung.

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan hasil tes pelatihan Kawih, dengan indikator yang telah dipaparkan. Total hasil tes sebelum dan sesudah pelatihan dibandingkan untuk memperoleh data yang memaknai keunggulan pelatihan Kawih berlaras Degung, untuk membuktikan kekuatan konsep pelatihan musik serta pelatihan menyanyikan seni vokal tradisi Sunda Kawih pada para partisipan

Proses pelatihan berjalan selama delapan kali pertemuan, yang menerapkan kekuatan apresiasi musik, yaitu:

1. Penguatan pendengaran pada titi laras Degung (*solfeggio*);
2. Penguatan pendengaran dengan cara menyanyikan melodi etude dan melodi Kawih, melalui latihan menyanyikan melodi dengan notasi Da Mi Na Pada laras Degung (*solfeggio*);
3. Penguatan kreativitas menggunakan ornament pada Kawih;
4. Penguatan membawakan Kawih.

Kawih berlaras Degung yang dipergunakan untuk melatih kompetensi menyanyikan Kawih adalah, lagu Cinta Nusa Karya Mang Koko

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pelatihan dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan dengan kegiatan sebagai berikut:

Kegiatan hari pertama, adalah pelatihan mendengar dan menyanyikan titi laras Degung dengan notasi *Da, Mi, Na* melalui latihan menyanyikan interval, dimulai dengan interval pendek terlebih dahulu, latihan lompatan interval lebih banyak melangkah, dan walaupun terdapat lompatan hanya berselang satu nada, misalnya dari *da* ke *na*, atau *mi* ke *ti*, dan latihan lain dengan interval melangkah serta melompat berselang satu nada dalam gerakan tangga nada naik atau turun. Pada kegiatan hari pertama, para partisipan mengalami kendala untuk menyesuaikan titi laras Degung, khususnya pada pola imajinasi nada, terutama bagi mereka yang biasa menyanyikan lagu bertonal Barat, tetapi pada akhir pertemuan, meski dengan tempo yang lambat, para partisipan berhasil menyanyikan laras Degung, dengan intonasi yang cukup baik.

Kegiatan ke hari dua, merupakan lanjutan pelatihan mendengar dan menyanyikan titi laras Degung, dengan notasi *Da, Mi, Na* melalui kegiatan mendengar dan menyanyikan variasi interval dalam titi laras Degung. Interval yang dilatih pada pertemuan ke dua, lebih di fokuskan pada latihan menyanyikan dan mendengarkan interval laras Degung untuk membiasakan persepsi pendengaran pada laras Degung, interval yang dinyanyikan masih tergolong interval dengan jarak pendek, lompatan interval lain yang dinyanyikan dan dilatih terjauh hanya dengan interval dengan jarak tiga nada, dalam gerakan naik atau turun. Keterampilan ini membutuhkan waktu yang cukup lama, dalam satu kali pertemuan, waktu secara keseluruhan dipergunakan sebagai latihan berbentuk praktek mendengar dan menyanyikan interval nada dengan gerakan naik dan turun. Para partisipan pada awal pelatihan sering menyanyikan interval dengan intonasi yang kurang baik (*fals*), tetapi pada akhir pertemuan, para partisipan berhasil menyanyikan beberapa interval dalam gerakan naik dan turun meski dengan tempo yang cukup lambat.

Kegiatan hari ke tiga, dilakukan dengan latihan menyanyikan melodi etude laras Degung, hasil ciptaan saudari Wina Lerina, yang telah diunggah melalui aplikasi *Youtube*. Pada pertemuan ini, para partisipan dilatih untuk menyanyikan etude no 1 dan no 2. Dalam satu waktu dapat dicapai dua nomor, karena interval yang dinyanyikan dalam etude ini masih tergolong mudah, interval masih dalam jarak dekat, baik interval naik atau turun, dan pola ritme juga masih tergolong mudah. Etude nomor dua merupakan gerakan interval yang sama hanya dinyanyikan dengan tempo yang lebih cepat.

**ETUDE 1**

| 1 . . . | 2 . . . | 3 . . . | 4 . . . | 5 . . . | i . . . |  
Da        Mi        Na        Ti        La        Da

| i . . . | 5 . . . | 4 . . . | 3 . . . | 2 . . . | 1 . . . |  
Da        La        Ti        Na        Mi        Da

**By Wina Lerina**

Gambar 2. Etude 1

**ETUDE 2**

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | i |  
Da Mi Na Ti La Da

| i | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |  
Da La Ti Na Mi Da

**By Wina Lerina**

Gambar 3. Etude 2

Kegiatan hari ke empat, dilaksanakan dengan memberikan pelatihan menyanyikan melodi etude laras Degung, no 3 dan no 4. Pada sesi ini para partisipan, masih belum mengalami kesulitan yang berarti tatkala proses pelatihan berlangsung. Etude no 3 pada sesi ini masih dalam bentuk penguatan nada nada melangkah berulang pada gerakan melangkah. Etude no 4 berupa gerakan naik dan turun satu langkah yang berurutan pada setiap bar. Dalam satu pertemuan, dua materi etude berlaras Degung, no 3 dan no 4 dapat dilalui oleh para partisipan.

**ETUDE 3**

| 1 . 1 . | 2 . 2 . | 3 . 3 . | 4 . 4 . | 5 . 5 . | i . i . |  
Da Da    Mi Mi    Na Na    Ti Ti    La La    Da Da

| i . i . | 5 . 5 . | 4 . 4 . | 3 . 3 . | 2 . 2 . | 1 . 1 . |  
Da Da    La La    Ti Ti    Na Na    Mi Mi    Da Da

**By Wina Lerina**

Gambar 4. Etude 3

**ETUDE 4**

| 1 . 2 . | 2 . 3 . | 3 . 4 . | 4 . 5 . | 5 . i . |  
Da Mi      Mi Na      Na Ti      Ti La      La Da

| i . 5 . | 5 . 4 . | 4 . 3 . | 3 . 2 . | 2 . 1 . |  
Da La      La Ti      Ti Na      Na Mi      Mi Da

**By Wina Lerina**

Gambar 5. Etude 4

Kegiatan hari ke lima, berupa kegiatan pelatihan etude no 5. Etude nomor lima berupa latihan mendengarkan dan menyanyikan melodi berlaras Degung, dengan interval interval seperti yang digambarkan dalam etude no 5. Pada pertemuan ini, beberapa partisipan mengalami kesulitan menyanyikan interval melompat. Terpindai beberapa partisipan cukup kesulitan ketika menyanyikan etude ini. Karena lompatan interval berjarak tiga (berselang satu nada, dalam gerakan naik dan turun), dan diakhiri pada setengah bagian kalimat pertama dan kedua, dengan lompatan interval 4 dan interval menuju ke nada yang ke 5. Terutama kesulitan tampak ketika partisipan menyanyikan interval *ti, da, la* dan *mi, la, da*. Perlu penyesuaian kepekaan pendengaran akan interval bersangkutan, setelah di ulang ulang beberapa kali (melalui drill), kesulitan menyanyikan kedua interval diatas dapat dilalui. Dalam satu pertemuan hanya untuk melatih etude no 5.

**ETUDE 5**

| 1 . 3 . | 2 . 4 . | 3 . 5 . | 4 . i . | 5 . . . |  
Da Na      Mi Ti      Na La      Ti Da      La

| i . 4 . | 5 . 3 . | 4 . 2 . | 3 . 1 . | 2 . 4 . | 1 . . . |  
Da Ti      La Na      Ti Mi      Na Da      Mi La      Da

**By Wina Lerina**

Gambar 6. Etude 5

Hari ke enam, berupa pelatihan etude no 6. Pelatihan etude no 6, merupakan kegiatan menyanyikan melodi etude dengan interval berjarak empat nada, dengan gerakan naik dan turun.

Banyak partisipan yang benar benar mengalami kesulitan, ketika praktek menyanyikan melodi etude ini. Kepekaan pendengaran mereka benar-benar belum terbiasa menyanyikan lompatan interval empat nada dalam laras Degung. Pada proses pelatihan etude no 6, para partisipan harus mengulang berkali kali, bahkan banyak beberapa kali drill dilakukan. Terutama saat lompatan interval *na* menuju *la*, dan lompatan akhir frase melodi tiga nada *ti, da, la*.



Ketika partisipan menyanyikan gerakan melodi secara intervalis menurun, para partisipan benar benar dibimbing dengan pengarahan pendengaran dan melagukanya berulang kali melalui drill, pada setiap bar, terutama, pada interval tiga nada *mi, la, da*.

Pada akhir sesi, etude ini bisa dikuasai dengan tempo yang sangat lambat, meski penulis mendapat kesan, mereka cenderung menghafalkan gerak interval melodi seperti menghafalkan sebuah melodi lagu, tetapi bukan murni berupa kepekaan interval pada konsep *solfeggio* berlaras Degung. Untuk penguasaan etude no 6, dinyatakan partisipan telah berhasil menguasai, tetapi jika dipindai sebagai penguasaan rasa laras secara individual, dengan materi lompatan interval sejenis dengan materi yang lain, kemungkinan para partisipan masih dan akan mengalami kesilapan dalam menyanyikan beberapa interval berjarak 4 nada.

**ETUDE 6**

| 1 . 4 . | 2 . 5 . | 3 . i . | 5 . . . |  
Da Ti Mi La Na Da La

| i . 3 . | 5 . 2 . | 4 . 1 . | 3 . 4 . | 1 . . . |  
Da Na La Mi Ti Da Na La Da

**By Wina Lerina**

Gambar 7. Etude 6

Hari ke tujuh, berupa pelatihan Kawih berjudul Cinta Nusa, buah karya Mang Koko, yang di urai menjadi etude, atau berupa penggalan penggalan kalimat musik sesuai melodi Kawih. Pada pertemuan ini, beberapa partisipan ternyata telah mengenal Kawih ini, dan dalam prosesnya, para partisipan yang telah menguasai Kawih ini, bersama sama dengan instruktur, memberikan pelatihan untuk menyanyikan etude berupa melodi Kawih yang berjudul Cinta Nusa.

Pelatihan tutor sebaya atau pelatihan sesama partisipan berlangsung dengan cara, partisipan yang menguasai Kawih Cinta Nusa memberi pelatihan kepada partisipan yang belum menguasai karya ini, proses ini memperlancar jalanya pelatihan. Hal ini terjadi karena sesama partisipan tampak lebih nyaman berkomunikasi dengan teman sesama guru, dibanding jika para partisipan berkomunikasi dengan instruktur. Proses ini berlangsung dengan baik, meski perjalanan untuk menguasainya cukup lambat, berjalan dari satu melodi ke melodi lain secara mengalir berkesinambungan. Pertama para partisipan yang belum menguasai dilatih untuk menyanyikan nada nada nya dengan notasi Da Mi Na terlebih dahulu, hingga melodi terkuasai, dari awal hingga akhir karya Kawih. Setelah melodi kawih dikuasai dilanjutkan dengan melatih menyanyikannya dengan disertai lirik, untuk memperkuat pembawaan Kawih.

**CINTA NUSA**

Sangian : Mang Koko  
 Laras : Degung

Surupan: 1 =Tugu  
 Gerakan : Antare

<p>  0 0 4̣ 5̣ 3̣ 4̣ 5̣ . 1̣   2̣ 1̣ 2̣ 3̣ . 4̣ 4̣ 3̣ 3̣  </p> <p style="text-align: center;">In- do-ne-sia ge- mah ri- pah loh- ji- na- wi</p> <p>  . 0 3̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ . 3̣   4̣ 5̣ 1̣ . 5̣ 4̣ 3̣ 4̣ 5̣ 4̣  </p> <p style="text-align: center;">A-lam en- dah he- jo lem-boh su- gih muk- ti</p> <p>  0 4̣ 5̣ 3̣ 4̣ 5̣ 1̣   0 1̣ 4̣ 3̣ 4̣ 3̣ 3̣  </p> <p style="text-align: center;">Su- bur tu- tu- wu- han beung- har pe- pe-lak- an</p> <p>  0 2̣ 1̣ 5̣ 4̣ 5̣ 1̣ 2̣ 3̣   2̣ 1̣ 3̣ 4̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣  </p> <p style="text-align: center;">Da-un he-jo ngem-ploh ka- ra- har- jan le- mah ca- i</p> <p>  . 0 4̣ . 5̣ 1̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣   2̣ 2̣ 2̣ 5̣ 1̣ 2̣ 3̣ 3̣  </p> <p style="text-align: center;">Ka- ka - yon tu-mu-wuh su-bur pa-jang-kung- jang-kung</p> <p>  . 0 1̣ . 2̣ 3̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣   2̣ 2̣ 2̣ 5̣ 1̣ 5̣ 4̣ 4̣  </p> <p style="text-align: center;">Pe- tet- an nga-wu-jud si-rung pa-gu- lung gu-lung</p> <p>  0 4̣ 5̣ 3̣ 4̣ 5̣ 1̣   0 1̣ 2̣ 5̣ 1̣ 2̣ 3̣  </p> <p style="text-align: center;">Pi- ra- ku rek re- la pi- ra- ku rek te- ga</p> <p>  4̣ 3̣ 2̣ 1̣ 3̣ 4̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣   5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 3̣ 4̣ 3̣ 4̣ 5̣ 1̣  </p> <p style="text-align: center;">A-lam nu ngem- ploh he-jo pi- na-reng- an nga-rang-rang- an teu ka- rik- sa</p>	
--	--

Gambar 7. Lirik Kawih

Hari ke delapan merupakan hari terakhir. Pada pertemuan ini, instruktur atau pelatih memberi dua materi ornamen, pertama ornamen *riak* yang memiliki kecenderungan muncul di akhir frase kalimat melodi, dan *reureueus* yang memiliki kecenderungan muncul di tengah dan di akhir frase kalimat dalam melodi. Ornamen *riak*, karena lebih mudah dinyanyikan, diberikan kepada para pemula, untuk membiasakan memperindah melodi lagu dengan kepekaan rasa melodi, yang juga pada akhirnya akan memperkuat ekspresi pembawaan Kawih. Ornamen *reureueus* diberikan kepada partisipan yang telah memiliki pengalaman menyanyikan Kawih, dan diterapkan khusus untuk memperkuat ekspresi pembawaan Kawih.

Pada akhir pertemuan ini, para partisipan terpindai telah memiliki kompetensi menyanyikan dan mengekspresikan Kawih berjudul Cinta Nusa karya Mang Koko, dengan baik sesuai potensi dasar masing masing partisipan. Mereka telah berkompeten menyanyikan kawih disertai dengan penyisipan ornamen *riak* dan *reureueus*, saat mengekspresikan Kawih. Satu hal yang sangat menggembirakan, para partisipan telah memiliki kepekaan untuk menempatkan ornamen pada melodi Kawih sesuai dengan potensi rasa musikal tiap partisipan, dengan alunan yang sesuai dengan karakter kelenturan

suara para partisipan. Pada saat ini, nilai lebih dari pelatihan tampak. Para partisipan telah memiliki daya kreativitas, mengolah ornamen di kalimat melodi yang mereka pilih sendiri, dengan alunan khas sesuai dengan warna suara setiap partisipan.

<i>Group One</i>	Mean:98,81 SD:48,14 SEM:10,50 N: 21	t = 5.1955 df = 20 standard error of difference = 8.340
<i>Group two</i>	Mean:142,14 SD:53,54 SEM: 11,68 N: 21	

Gambar 8. Hasil penelitian

Dari hasil ini diketahui pelatihan Kawih berpengaruh pada kompetensi para peserta pelatihan Kawih Sunda. Rerata hasil perhitungan sebelum dan sesudah pelatihan mengalami kenaikan secara signifikan, Rerata nilai sebelum pelatihan 98,81

Rerata nilai sesudah pelatihan 142,14

Dari hasil ini terdapat bukti, bahwa rata rata kompetensi partisipan menyanyikan Kawih berlaras Degung mengalami peningkatan.

Hasil uji t menunjukkan:

**Nilai t hitung 5,195  $\geq$  nilai t table 3,850 ( nilai t yang ditetapkan), dengan probability (taraf signifikansi) 0,001. Degrees of freedom (df) 20**

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pelatihan *solfeggio* dan pemilihan *ornament* kawih sebagai wujud kreativitas, berpengaruh positif pada kompetensi *ngawih* para peserta pelatihan.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan *solfeggio* dan pemilihan *ornament* Kawih berlaras Degung memiliki keunggulan untuk memperkuat kompetensi para peserta pelatihan menyanyikan Kawih berlaras Degung. Hal ini karena pelatihan memiliki kekuatan untuk memperkuat ketrampilan seseorang, ketika mempelajari suatu materi pelatihan. Boudersa, Nassira (2016) menegaskan, “*Teacher training and professional development are two broad goals in education*”, yang bermakna bahwa pelatihan guru dan pengembangan professional adalah dua aspek pencapaian tujuan dalam Pendidikan. Pelatihan guru, khususnya guru musik, adalah bersatunya antara pengetahuan musik, ketrampilan bermain musik atau bernyanyi, dan pengolahan rasa musikal, yang berakhir pada penguasaan materi pembelajaran musik, yang akan disampaikan kepada siswa. Beberapa aspek yang tersebut tidak bisa di pisah pisahkan satu dengan yang lain. (Wolffenbüttel, C. R., 2019, p.2108). Menegaskan “*In the perspective of the meetings with music teachers, characterized by the courses of Musical Education, it was observed the great relevance of its organization and effectiveness, especially given that they were directed to music teachers, or teachers with musical knowledge. This direction allowed the discussions to focus on specific issues, which these professionals are aware of. It is not excluded, here, the relevance of conducting training in Music and Musical Education with*

*professionals from other areas, not least because this is a great commitment in the process of insertion of music in schools, with which is communized at the present time*”, yang bermakna dalam perspektif pertemuan pertemuan yang dilakukan dengan guru musik, yang ditandai dengan pelatihan pendidikan musik, terjadi relevansi yang besar dari organisasi dan efektivitasnya, terutama mengingat bahwa mereka ditujukan kepada guru musik, atau guru dengan pengetahuan musik. Arahan ini memungkinkan diskusi untuk fokus pada isu-isu spesifik, yang disadari oleh para profesional. Relevansi tidak dikecualikan untuk mengadakan pelatihan musik dan pendidikan musik dengan profesional dari daerah lain, paling tidak karena ini merupakan komitmen besar dalam proses penyisipan musik di sekolah-sekolah, yang dikomunikasikan pada saat ini. Dari pemaparan ini, dapat dinyatakan bahwa pelatihan musik, dalam hal ini, focus pada isu kekurangan ketrampilan para guru seni budaya bidang musik akan penguasaan seni Kawih memiliki signifikansi bagi keberhasilan pendidikan musik di sekolah.

Pelatihan seni Kawih Sunda dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan apresiasi. Penelitian ini mengungkap, bahwa pendekatan apresiasi memiliki keunggulan untuk memperkuat kompetensi musik, khususnya kompetensi menyanyikan Kawih. *Music appreciation is attributed to engaging oneself in musical activities practically in daily life. The use of music is a predictor of music appreciation regardless of the preference for being musically engaged (listening, playing instrument and composing song* (Piragasam, GA, et al., 2013). Bermakna “apresiasi musik dikaitkan dengan kegiatan musik praktis dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan musik merupakan prediktor apresiasi musik (mendengarkan, memainkan alat musik dan mencipta lagu). Hal ini sesuai dengan pencapaian para peserta partisipan yang menggunakan apresiasi sebagai pendekatan. Para guru seni budaya bidang musik pada akhirnya memiliki kompetensi menyanyikan Kawih dalam kehidupan keseharian mereka, tatkala mengajar musik khususnya vokal, lebih khusus lagi vokal tradisi Sunda dalam konteks materi kurikuler vokal tradisi. Kegiatan yang dilakukan meliputi, mendengarkan (*listening*) dengan teknik *solfeggio*, memilih penggunaan *ornament* tatkala menyanyikan Kawih, dan mengekspresikan karya Kawih. Dalam dimensi ilmu musik, vokal adalah instrumen musik, yang dipergunakan sebagai alat ekspresi musik, dan kreasi menggunakan *ornament (dongkari)* ditetapkan pada tingkat dasar, sesuai dengan potensi dasar para peserta pelatihan.

Metode drill, banyak ditemui dalam pelatihan ini, karena para partisipan banyak yang belum memiliki pengalaman untuk menyanyikan Kawih berlaras Degung, dan etude berlaras Degung. (Syukur, S S et al., 2020. hlm. 155) menegaskan “*The drill is a method used by providing repeated inputs in training to achieve dexterity or skills in doing something. Students need to be practically trained by teachers to perform well. For this reason, it is necessary to understand what situations the singing coach should do. Moreover, the drill method requires practice to master certain skill*”, yang bermakna *drill* adalah suatu metode yang digunakan dengan memberikan materi berulang-ulang dalam latihan untuk mencapai ketangkasan atau keterampilan dalam melakukan sesuatu. Siswa perlu dilatih secara praktis oleh guru untuk tampil dengan baik. Untuk alasan ini, perlu dipahami situasi apa yang harus dilakukan oleh pelatih menyanyi. Selain itu, metode drill membutuhkan latihan untuk menguasai keterampilan tertentu.

Kekuatan *solfeggio* dalam pelatihan Kawih terbukti meningkatkan kompetensi *ngawih* melalui kegiatan mendengarkan tita laras Degung dan menyanyikanya dalam notasi *Da, Mi, Na*, mendengarkan Kawih berlaras Degung, dan menyanyikan melodi etude dan Kawih berlaras Degung. Pelatihan ornamen untuk memperindah estetika karya Kawih, dilakukan dengan kegiatan *solfeggio* mendengarkan dan kemudian menirukan atau mengimitasi untuk membiasakan para partisipan dengan alunan ornamen yang dinyanyikan. Terdapat dua ornamen yang dilatihkan pada partisipan yaitu ornamen *riak* dan *reureueus*. *Solfeggio* memiliki keunggulan untuk memperkuat rasa nada Degung. (Kiraly 2003,. hlm.41) menegaskan “*Originally, solfege meant exercise for voice training and*

*practicing intonation using sol-fa syllables (solmization)*, yang bermakna “sebenarnya *solfege* adalah latihan untuk melatih suara dan melatih intonasi menggunakan suku kata sol-fa (solmisasi). Dalam pelatihan Kawih Sunda berlaras Degung, pelatihan mempergunakan etude melodi laras Degung, dinyanyikan dengan suku kata dalam notasi music Sunda, yaitu notasi Da, Mi, Na, yang pada akhirnya memperkuat rasa nada dan melodi berlaras Degung. (Kiraly,. 2003, hlm.41) kembali menegaskan “*Solfege is such training for the ear. The final goal is correct sight-reading and developing the ear for music*”. *Solfeggio* adalah pelatihan pendengaran. Tujuan akhirnya adalah kemampuan membaca notasi musik yang benar dan mengembangkan pendengaran pada music. Dengan kompetensi kepekaan pendengaran laras Degung yang baik, partisipan akan memiliki kompetensi untuk menggunakan ornamen *riak* dan *reureueus*, serta menyanyikan alunan nada dengan tidak *fals*. Disamping itu, partisipan cakap memilih secara kreatif pada bagian melodi mana ornamen tersebut dinyanyikan.

Kegiatan lain disamping kegiatan *solfege* adalah memilih secara kreatif *ornament* yang digunakan untuk menghias nyanyian Kawih berlaras Degung, mereka dapat memilih *riak* atau *reureueus*, atau bahkan memilih kedua *ornament* tersebut untuk menghias melodi lagu, yang akhirnya berujung dengan kompetensi mengekspresikan Kawih berlaras Degung atau dalam seni vokal Sunda di istilahkan dengan *ngawih*.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pelatihan *solfege* dan pemilihan *ornament* Kawih berlaras Degung telah terbukti memperkuat kompetensi mengekspresikan Kawih berlaras Degung serta membawakannya dengan penggunaan ornament yang baik sesuai estetika Kawih Sunda berlaras Degung. Pelatihan Kawih yang berupa penguatan kompetensi *ngawih* melalui (*solfege*) etude titi laras Degung dalam notasi *Da, Mi, Na* dan menyanyikan Kawih berlaras Degung dengan notasi *Da, Mi, Na*, membuktikan, *solfege* memberikan dan memperkuat imajinasi bahasa bunyi laras Degung, yang pada akhirnya menghasilkan penguasaan menetap titi laras Degung dan kompetensi *ngawih* berlaras Degung.

Kegiatan pelatihan yang memicu kreativitas adalah kegiatan pemilihan *ornament* seni vokal Sunda, meski terbatas masih dua *ornament* yang dibekalkan pada partisipan yaitu *riak* dan *reureueus*. Kecakapan mengolah *ornament riak* dan *reureueus* serta menempatkan pada bagian melodi yang sesuai dengan estetika vokal Sunda, pada setiap partisipan, juga menjadi nilai lebih bagi partisipan, karena dengan berlatih memilih *ornament* dan mempraktekannya, memperkuat rasa untuk memperindah alur melodi lagu, dan memperkuat ekspresi tatkala partisipan membawakan karya Kawih.

Pelatihan tambahan untuk memperkuat kompetensi mengekspresikan Kawih, dilakukan dengan cara apresiasi menyimak dan memahami makna lirik Kawih Cinta Nusa karya Mang Koko.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah, jika dilakukan pada peserta pelatihan yang memiliki budaya musik berbeda, akan memerlukan waktu lebih lama, dan pendekatan pelatihan musik yang lebih bervariasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Birge, EB., Glenn, M. Smith, F. Gehrken, KW. VanDyke More, G. Plerce, AE. Kwalwasser, J. McConathy, O. and Dykema, PW. (2016). What Is "Musik Appreciation"? Source: *Music Educators Journal*, Vol. 22, No. 4 . Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3384673>. Accessed: 25-06-2016 05:36 UTC
- Boudersa, Nassira (2016). The importance of teachers' training programs and professional development in the algerian educational context: toward informed and effective teaching practices.

- Expériences Pédagogiques*. Revue en ligne éditée par l'École Normale Supérieure d'Oran-Algérie <http://exp-pedago.ens-oran.dz>.
- Cica ZN (2019). Model Explicit Instruction dalam Materi Kawih Sunda. *Lokabasa Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya* Volume 11, No. 1, April - 2020, Hal. 1-9. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i1>. Homepage: <http://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa>
- Cuddy, L. L., Cohen, A. J., & Mewhort, D. J. K. (1981). Perception of structure in short melodic sequences. *Journal of Experimental Psychology: Human Perception & Performance*, 7, 869–883. <https://doi.org/10.1037/0096-1523.7.4.869>
- Dian H, Reiza D, Teddi M, Widyo N. (2020). Pelurusan Istilah Kawih, Tembang, dan Cianjuran. *Jurnal Panggung* V30/N3/09/2020.
- Fujioka, T., Trainor, L. J., Ross, B., Kakigi, R., & Pantev, C. (2004). Musical training enhances automatic encoding of melodic contour and interval structure. *Journal of Cognitive Neuroscience*, 16, 1010– 1021. <https://doi.org/10.1162/0898929041502706>
- Kiraly, Zsuzsanna. (2003). Solfeggio 1: a vertical ear training instruction assisted by the computer. *International Journal of Music Education*. 2003.40.41-58
- Koutsoupidou (2013). Online Distance Learning and Musik Training: Benefits, drawbacks and challenges. *Διεθνές Συνέδριο για την Ανοικτή & εξ Αποστάσεως Εκπαίδευση*, 7, ..
- Mueller, KH. (1956). Studies in Musik Appreciation. *Journal of Research in Music Education*, 4(1), 3–25. doi:10.2307/3343835
- Piragasam, GA. Abd Majid, R. Mohd Jelas, Z. (2013). Musik Appreciation and Self-actualization of Gifted Student. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 90 ( 2013 ) 124 – 132. Available online at [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com)
- Salsbury, K (2014). Estill voice training: the key to holistic voice and speech training for the actor. Thesis. Virginia Commonwealth University Richmond, Virginia May 2014
- Smith., AM, Kleinerman., K and Cohen, AJ. (2021) Singing lessons as a path to well-being in later life. *Psychology of Music* 1–22. DOI: 10.1177/03057356211030992 [journals.sagepub.com/home/pom](https://journals.sagepub.com/home/pom)
- Sri Wahyuni Syukur, Kun Setyaning Astuti, Nurul Fathimatul Izzah. (2020). Using MIDI and the Drill Method to Improve Student Singing Ability at SMK Negeri 2 Maros. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 552. Proceedings of the 4th International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2020)
- Tim Pengembang Kurikulum Seni Budaya Tingkat SMP 2017. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional 2017
- Wolffenbüttel, C. R. (2019). Music Education Training for Teachers. *Creative Education*, 10, 2101-2110. <https://doi.org/10.4236/ce.2019.1010152>
- Yang, Yonglei. (2014). Construction of rhythm sensation model in vocal music teaching through reinforced solfeggio training. *BTAIJ*, 10(15), 2014 [8847-8851]. Volume 10 Issue 15. ISSN : 0974 - 7435